

**SIMBOL DAN MAKNA TARI PUANA LETO  
DALAM UPACARA MECAQ UNDAT  
DI DESA TUKUNG RITAN KUTAI KARTANEGARA**

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dr. Bambang Pudjasworo, SST. M. Hum dan Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum)

**Oleh : Gabriella Mening**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

**RINGKASAN**

Puana Leto merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Tari Punan Leto merupakan kesenian yang dimiliki suku Dayak Kenyah Lepok Tukung yang dipercaya oleh pemilik budayanya tumbuh dan berkembang dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Punan Leto yang berarti merebut perempuan, *Punan* memiliki arti merebut dan *Leto* yang berarti perempuan. Tarian ini menceritakan dua pemuda yang sama-sama menyukai seorang perempuan dan ingin memperebutkan satu perempuan tersebut dan dijadikan kekasihnya.

Penelitian ini menganalisis menggunakan pendekatan Antropologi. Kata antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, yang secara umum meliputi, ilmu manusia secara biologis, ragawi, perilaku, dan hasil karyanya. Pendekatan antropologi dipakai membantu untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat yang menyangkut dengan simbol dan makna dalam tari Punan Leto.

Etnokoreologi juga etnologi tari, antropologi tari adalah studi tentang tari melalui penerapan sejumlah disiplin atau multidisiplin. Royce dalam buku yang berjudul Antropologi Tari mengatakan penanda-penanda identitas yang menandai sebuah kelompok dari yang lain mestinya penting dikenal sebagai simbolisasi dari kelompok tersebut oleh anggotanya sendiri dan oleh anggota kelompok lainnya.

Kata Kunci : Simbol dan Makna, Punan Leto, Mecaq Undat

### ***ABSTRACT***

Punan Leto is one of the traditional dances originating from the Dayak tribe Kenyah Lepok Support. Punan Leto dance is an art owned by the Dayak Kenyah Lepok Tukung tribe which is believed by its cultural owners to grow and develop from the time of the ancestors to the present. Punan Leto which means seizing women, Punan has the meaning of seizing and Leto which means women. This dance tells of two young men who both like a woman and want to fight over one woman and become her lover.

This study analyzed using the Anthropology approach. The word anthropology is the study of humans, which generally includes, human sciences biologically, physically, behavior, and the results of his work. An anthropological approach is used to help describe the behavior of people who are concerned with symbols and eating in the Punan Leto dance.

Ethnography also dance ethnology, dance anthropology is the study of dance through the application of a number of disciplines or multidisciplinary. Royce in a book entitled Anthropology of Dance says identity markers that mark a group from the other should be important to be known as a symbol of the group by its own members and by other group members.

***Key Words:*** Symbols and Meanings, Punan Leto, Mecaq Undat

## I. PENDAHULUAN

Seni terlahir dari ekspresi dan kreativitas masyarakat yang menggambarkan keadaan sosial budaya, ekonomi, kegiatan keseharian dan nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat. Seni tradisi bukanlah seni yang mati tetapi seni yang berpeluang tinggi untuk diciptakan kembali, dalam bentuk baru namun tetap berlandaskan tradisi. Seni merupakan cara untuk mengungkapkan rasa yang ada di dalam jiwa yang ingin dituangkan melalui karya seni salah satu yaitu kesenian tari. Tari merupakan sebuah pernyataan budaya yang mengandung pesan-pesan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya.

Tari Punan Leto merupakan kesenian yang dimiliki suku Dayak Kenyah Lepok Tukung yang dipercaya oleh pemilik budayanya telah tumbuh dan berkembang sejak dari zaman nenek moyang mereka, dan saat ini masih terpelihara dengan baik di desa Tukung Ritan. *Punan* memiliki arti merebut dan *Leto* berarti perempuan, dengan demikian secara harafiah Punan Leto dapat berarti merebut perempuan. Tarian ini menceritakan dua laki-laki yang sama-sama menyukai seorang perempuan dan ingin memperebutkan satu perempuan tersebut dan dijadikan kekasihnya. Perempuan ini diperebutkan karena perempuan tersebut adalah perempuan yang pandai, bijaksana, baik hati dan cantik. Laki-laki yang mempertahankan perempuan tersebut dengan gagah berani akhirnya memenangkan pertarungan tersebut. Tari Punan Leto ditarikan oleh tiga penari, dua penari laki-laki dan satu penari perempuan. Tarian ini selalu ditarikan pada setiap upacara besar seperti upacara pesta panen, syukuran Desa, dan acara penyambutan tamu besar seperti bupati atau gubernur.

Objek material dari penelitian ini adalah tari Punan Leto yang hidup dan berkembang di lingkungan kehidupan suku Dayak Kenyah Lepok Tukung yang tinggal di desa Tukung Ritan, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Tari Punan Leto ini sesungguhnya tidak hanya ada di desa Tukung Ritan, tetapi terdapat juga di desa-desa Dayak Kenyah lainnya, seperti di desa Pampang, Ritan Baru, Bena Baru, dan Gemar Baru. Tari Punan Leto yang ada di Desa Tukung Ritan sering dipertunjukkan di rumah adat atau Amin Bioq (rumah panjang) dan juga di lapangan terbuka dan di tempat-tempat acara lainnya. Pertunjukan tari Punan Leto biasanya diselenggarakan pada saat ada acara besar di desa Tukung Ritan, khususnya pada saat pelaksanaan Upacara Mecaq Undat yang dilakukan oleh penduduk desa Tukung Ritan.

Mayoritas penduduk Desa Tukung Ritan berasal dari suku Dayak Kenyah Lepok Tukung. Masyarakat desa Tukung Ritan dahulu tinggal di desa Apo Kayan kemudian berpindah ke desa Tukung Ritan sekitar 33 tahun lalu (Wawancara dengan Merang, 2018). Keberadaan tari Punan Leto sudah ada sejak mereka tinggal di desa Apo Kayan, dan setelah kepindahannya ke desa Tukung Ritan tarian tersebut tetap dilestarikan. Tarian tersebut masih dilestarikan karena dianggap penting bagi masyarakat dan sejalan dengan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat desa Tukung Ritan. Dengan demikian tari Punan Leto ini dapat disebut sebagai tari komunal yang merupakan ekspresi budaya masyarakat Dayak Kenyah Lepok Tukung di desa Tukung Ritan.

Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektivitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan, artinya mengandung arti dan sekaligus mengandung reaksi yang bermacam-macam ( Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 90). Kesenian tari Punan Leto merupakan suatu ekspresi dari masyarakat pemiliknya dan memiliki berbagai simbol yang mengandung makna. Sistem simbol dalam tari dapat dipahami melalui motif-motif gerak, properti tari, kostum tari, dan pola lantai yang di dalamnya banyak mengandung simbol-simbol yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Tari Punan Leto memiliki motif gerak yang beragam. Motif gerak itu terdiri dari rangkaian beberapa unsur gerak yang utuh, misalnya terdiri dari unsur gerak kaki, lengan, tangan, bagian tubuh, kepala, dan anggota tubuh yang lainnya ( Y. Sumandiyo Hadi, 2014: 10) Gerak yang digunakan dalam tari Punan Leto penari perempuan gerak lengan dan kaki yang lembut dengan penuh keseimbangan. Gerak penari laki-laki gerak yang lincah, gesit dengan level bervariasi dan tenaga yang kuat. Gerak tubuh yang diiringi dengan musik yang mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan kepada semua penonton.

Properti tari yang digunakan dalam tarian ini merupakan simbol yang mengandung makna atau pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan melalui tari. Bahkan simbol-simbol yang terdapat pada ukiran-ukiran yang ada diproperti tari pun memiliki makna tersendiri. Demikian juga dengan kostum yang digunakan oleh penari, pola lantai, iringan, gerak, waktu dan tempat pentas adalah seperangkat simbol yang sarat dengan makna.

Tari merupakan simbol yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pemilik budayanya. Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat karya seni, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk berkomunikasi kepada yang lain, kepada lingkungan, dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial ( Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 90). Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana juga dalam bahasa menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga-warga pendukungnya. Penelitian ini akan mengkaji dari aspek simbol dan makna tari Punan Leto.

Dalam kebudayaan suku Dayak Kenyah, terutama yang berada di desa Tukung Ritan, tari memiliki peran penting bagi masyarakat pendukungnya. Tari memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai budaya masyarakat dan pembentukan karakter, kepribadian, sikap, perbuatan, serta tingkah laku mereka sehari-hari. Mereka mempercayai bahwa tari adalah gambaran dari kehidupan yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dan merupakan simbol dari kehidupan.

Tari Punan Leto ini muncul dari beberapa cerita mitos yang ada di masyarakat dan sampai saat ini masyarakat masih mempercayai tentang mitos tersebut (Wawancara dengan Merang, 2018). Dahulu di Desa Apo Kayan ada dua laki-laki dan satu perempuan bermain di lereng gunung yang tidak jauh dari Desa Apo Kayan, kedua laki-laki ini sama-sama tertarik kepada perempuan yang bermain bersama mereka, setelah beberapa lama kemudian setelah mengetahui bahwa mereka sama-sama tertarik kepada perempuan tersebut (Wawancara dengan Merang, 2018). Mereka

mencari cara bagaimana bisa mendapatkan perempuan tersebut dengan cara yang adil dengan cara laki-laki dan mereka memutuskan untuk berperang, yang menang dalam pertempuranlah yang berhak mendapatkan perempuan tersebut. Perempuan yang diperebutkan ini adalah putri seorang kepala suku yang terkenal karena merupakan putri yang cerdas, baik hati, bijaksana, dan cantik.

Dari cerita yang ada di masyarakat Dayak Kenyah maka muncullah tari Punan Leto. Tarian ini dibagi menjadi tiga adegan, yang pembagiannya dapat dilihat dari struktur gerak dalam tarian tersebut. Adegan pertama tersusun dari motif-motif gerak yang lembut dan mengalun. Adegan kedua banyak menggunakan motif gerak dengan tempo cepat atau gerakan-gerakan perang dengan volume yang besar diikuti dengan suara teriakan, sedangkan motif-motif gerak tari pada adegan ketiga menggambarkan suasana bahagia atas kemenangannya dalam perang yang telah dilakukan. Inilah yang menjadikan tarian ini begitu banyak memiliki makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya properti namun gerak, pola lantai, busana, dan segala yang mendukung tarian tersebut merupakan simbol yang sarat dengan makna dan kekuatan magis yang di percaya oleh masyarakat suku Dayak Kenyah Lepok Tukung Desa Tukung Ritan.

Pada umumnya gerak-gerak tari yang digunakan oleh Dayak Kenyah banyak menirukan gerak-gerak perang dan burung Enggang dan kostum yang digunakan juga banyak menggunakan bulu burung Enggang serta kepala dari burung tersebut. Burung Enggang dianggap burung yang sakti karena kegagahan dan kejayaannya, tanggung jawab serta merupakan lambang kesetiaan dan persatuan bagi masyarakat Dayak Kenyah.

Desa Tukung Ritan memiliki tujuan dan nilai sosial yang tertuang dalam tari yang ada di dalam masyarakat setempat termasuk tari Punan Leto. Tarian adalah salah satu cara untuk menuangkan atau berkomunikasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang ada. Simbol-simbol yang saling berhubungan satu sama lain pada masyarakat desa Tukung Ritan tentu memiliki makna bagi masyarakat pemilikinya. Dengan demikian tari Punan Leto sebagai salah satu simbol budaya desa Tukung Ritan akan dimengerti oleh masyarakatnya sebagai pemilik budaya tari tersebut.

Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kenyah adalah bagian dari upacara yang mereka lakukan dan menjadi kesatuan keutuhan dalam rangkaian upacara. Desa Tukung Ritan memiliki beberapa upacara seperti upacara Uman Jenei dan upacara Mecaq Undat. Upacara-upacara ini selalu melibatkan unsur-unsur seni salah satunya dalam upacara Mecaq Undat. Mecaq Undat merupakan salah satu upacara pesta panen suku Dayak Kenyah. Upacara ini dilakukan satu tahun sekali setelah masa panen padi usai. Selesai mereka melakukan panen padi maka akan dilakukan upacara pesta panen atau Mecaq Undat. Istilah Mecaq Undat ini berasal dari bahasa Dayak Kenyah yang berarti menumbuk beras.

Upacara Mecaq Undat dilakukan di dalam Amin Bioq atau rumah panjang, yaitu rumah adat Dayak Kenyah. Masyarakat yang melakukan upacara ini ialah masyarakat desa Tukung Ritan. Masyarakat akan bergotong-royong melakukan persiapan untuk keberlangsungan upacara yang

akan dilakukan. Masyarakat yang turut hadir dalam upacara ini mengenakan baju adat Dayak Kenyah mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Upacara ini akan dimulai dengan ditandai pukulan gong oleh kepala adat desa Tukung Ritan dan setelah itu akan dilakukan penumbukan beras secara bersamaan oleh masyarakat desa Tukung Ritan. Tari Punan Leto selalu hadir dalam upacara Mecaq Undat karena memiliki nilai-nilai budaya dan gambaran kehidupan masyarakat. Tari Punan Leto sebagai simbol kehidupan keseharian masyarakat pemiliknya. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengkaji simbol dan makna tari Punan Leto di desa Tukung Ritan.

Berdasarkan masalah di atas muncul pertanyaan sebagai berikut:

Apa simbol dan makna dari tari Punan Leto dalam upacara Mecaq Undat di Desa Tukung Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur?

Dengan adanya permasalahan di atas dan akan dikaji oleh peneliti berharap akan menambah kajian ilmiah dalam pengembangan pembelajaran, untuk pengembangan ilmu di dalam bidang kesenian dan juga menambah bahan bacaan untuk peneliti selanjutnya.

Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan memecahkan masalah di atas menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai payung utama merupakan sebuah ilmu yang multidisiplin.

Etnokoreologi juga etnologi tari, antropologi tari adalah studi tentang tari melalui penerapan sejumlah disiplin atau multidisiplin. Kata Etnokoreologi yang berasal dari kata etno yang berarti etnis, koreo yang berarti tari, dengan demikian etnokoreologi mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis. mempelajari ilmu tentang tari etnis. Etnokoreologi mencerminkan upaya yang relatif baru untuk menerapkan pemikiran tentang mengapa orang menari dan apa artinya.

## **II. Pembahasan**

Membedah tari sebagai sebuah simbol yang memiliki makna di dalamnya, tari harus dipandang sebagai karya komunal dari kebudayaan masyarakatnya sehingga dapat membentuk sebuah identitas untuk masyarakatnya. Pendekatan Etnokoreologi sebagai payung utama merupakan sebuah ilmu yang multidisiplin. Etnokoreologi juga etnologi tari, antropologi tari adalah studi tentang tari melalui penerapan sejumlah disiplin atau multidisiplin.

Untuk menganalisis tari Punan Leto digunakan dua cara yaitu kajian teks merupakan fenomena tari dipandang sebagai bentuk fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau men-teks sesuai dengan konsep pemahamannya (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:23). Kajian kontekstual merupakan kajian yang melihat fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu lain dalam kajian ini (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 97). Peneliti menggunakan ilmu etnokoreologi atau ilmu yang multidisiplin untuk memandang fenomena yang ada pada tari Punan Leto ini melihat dari fisik luar dan kajian secara kontekstual sehingga sebuah kesenian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan sosial budaya. Peneliti ini menggunakan metode Etnografi untuk mengumpulkan data. Istilah etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethnos* yang berarti rakyat atau bangsa dan *grapho* yang berarti menulis. Salah satu ciri khas

etnografi adalah studi yang bersifat holistik. Etnografi yang akan digunakan sebagai metode penelitian ini adalah etnografi baru. Etnografi baru ini memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Penelitian menggunakan etnografi baru ini mengarah kepada sudut pandang subjek dengan itu saya selaku peneliti akan melihat dengan sudut pandang subjek dan mencatat semua perilaku yang ada dimasyarakat

Etnografi yang sifatnya holistik dan analisis kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu yang utama observasi dan partisipasi dan juga wawancara. Untuk menganalisis tari Punan Leto akan dilihat dari pandangan masyarakat pemiliknya dengan cara melihat fenomena yang terjadi, kapan, di mana tari tersebut diselenggarakan karena sebuah kesenian muncul karena adanya kebiasaan masyarakat atau dari tindakan, sifat, dan sikap mereka setiap hari. Melihat fenomena tari Punan Leto di masyarakat desa Tukung Ritan dapat mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang ada pada rumusan masalah simbol dan makna Tari Punan Leto.

Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengelihatan kita yang mewakili atau mengisyaratkan sesuatu yang terjadi. Setiap simbol dikenal baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya. Simbol dapat berupa sebuah kata-kata yang saling berhubungan yang ingin disampaikan. Tari yang mencerminkan keadaan, perilaku, dan sikap oleh lingkungan, budaya, dan agama yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Sebuah karya seni yang dimiliki oleh masyarakat adalah gambaran dari masyarakat itu sendiri dan ada makna yang ingin diungkapkan dalam karya seni tersebut. Makna yang ada di dalam pikiran pengarang yang menghasilkan suatu teks atau hubungan yang ingin diungkapkan dengan menggunakan teks atau simbol yang telah dibangun dalam satu karya.

Simbol merupakan sebuah lambang dari satu komunitas atau masyarakat yang dibuat dengan aturan yang ada di dalam masyarakat sehingga menjadi suatu rangkaian yang memiliki makna di dalamnya kemudian dijadikan sebuah identitas kelompok dengan cara selalu dilestarikan. Tari Punan Leto termasuk sebuah simbol yang memiliki makna yang bersangkutan dengan masyarakat pemiliknya dengan ini untuk menganalisis tari Punan Leto akan digunakan antropologi dan dibantu oleh teori atau disiplin yang relevan yang dapat membantu untuk memaparkan atau menyelesaikan masalah yang ada pada rumusan masalah.

#### **A. Teori Antropologi**

Kata antropologi berasal dari kata *anthropo* dan *logy* berasal dari bahasa Yunani, *anthropo* yang berarti manusia dan *logy* yang berarti ilmu. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari bentuk fisik, perilaku dan kebudayaannya. Ilmu antropologi bertujuan memperoleh suatu pemahaman tentang manusia sebagai makhluk hidup baik pada zaman dulu dan sekarang dan memahami pengalaman sosial. Pendekatan antropologi sangat penting untuk menjadi kajian dalam tari karena konsep tari dibuat oleh manusia dan pelaku seni dari manusia. Kajian antropologi

terhadap tari sebagai objek material dalam mengungkapkan makna tari dalam suatu komunitas atau masyarakat karena suatu pengamatan tari sebagai suatu fenomena budaya dalam masyarakat pemiliknya. Antropologi yang mempelajari atau kajian tentang ilmu manusia. Mengkaji tari tidak hanya dilihat dari bentuk tari itu tetapi juga mengkaitkan dengan pelaku seni atau masyarakat dan juga dari ekspresi budaya, gagasan pikiran, dan identitas sebagai suatu lambang atau simbol yang membuat karya tari tersebut. Menurut Royce penanda-penanda identitas yang menandai sebuah kelompok dari yang lain mestinya penting dikenal sebagai simbolisasi dari kelompok tersebut oleh anggotanya sendiri dan oleh anggota kelompok lainnya (Anya Peterson Royce, 2007: 170). Hal ini menyatakan bahwa pananda adalah sesuatu yang penting dikenal karena sebuah simbol dari suatu masyarakat yang tentunya memiliki makna dalam masyarakat pemiliknya. Mengenal simbol identitas masyarakat desa Tukung Ritan dengan melihat kesenian yang masih hidup di dalam masyarakatnya salah satunya yaitu seni tari yang masih ada sampai sekarang. Salah satu tari yang masih ada dan selalu ditarikan dalam upacara Mecaq Undat yaitu Punan leto memiliki simbol yang mengandung nilai-nilai atau makna yang masih dianut oleh masyarakat desa Tukung Ritan.

## **B. Punan Leto Sebagai Identitas Masyarakat Dayak Kenyah**

Identitas merupakan sebuah tanda pengenal bagi individu ataupun kelompok. Arti kata identitas yaitu tanda, ciri atau sebuah jadi diri yang melekat pada seseorang atau pada suatu kelompok masyarakat. Identitas sangat penting karena dapat memberi tanda pada diri atau kelompok dan membantu masyarakat luas untuk mengenal individu atau kelompok dari segi budaya, agama, dan beberapa aspek kehidupan lainnya.

Jati diri atau identitas merupakan karakteristik atau ciri dari suatu kelompok masyarakat atau daerah yang menunjukkan secara panuh mengenai sebuah masyarakat atau daerah tersebut. Karakteristik yang telah melekat pada suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan yang telah terbentuk dari lingkungan serta budaya menjadi kebiasaan yang lama-kelamaan akan menjadi identitas budaya. Ciri khas yang sudah dari suatu daerah harus tetap dipertahankan dan penting untuk dikenal karena dapat mempertahankan dari pengaruh budaya lain.

Identitas budaya terbentuk melalui struktur suatu masyarakat melalui persepsi pikiran dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Identitas budaya adalah sebuah cerminan dari kebudayaan masyarakat pemiliknya yang membentuk seseorang atau individu walaupun secara tampak luar berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa suatu masyarakat terbentuk karena adanya identitas budaya yang terbentuk melalui sejarah yang mereka miliki. Tari Punan Leto adalah identitas dari segi budaya yang telah melekat kemudian dijadikan sebuah produk yang mencerminkan sifat masyarakat itu sendiri dan dibuat oleh masyarakat Dayak Kenyah melalui pemikiran dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakatnya.

Seni merupakan bagian dari identitas atau jadi diri untuk suatu daerah atau kelompok. Kesenian merupakan media ungkap masyarakat seperti kreativitas dan sekaligus tempat pemeliharaan ciptaan mereka. Seni tari termasuk sebuah kesenian yang mengungkapkan melalui gerak tubuh manusia.



Seperti halnya tari Punan Leto merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kenyah. Punan Leto memiliki gerak yang berbagai macam ragam yang utuh dirangkai membentuk suatu tari yang memiliki makna.

Tari sebagai simbol atau lambang yang tidak pernah terlepas dari aspek yang dapat terlihat seperti gerak tari, kostum tari, properti tari, iringan tari, dan elemen-elemen tari lainnya. Tari Punan Leto hanya ada di suku Dayak Kenyah oleh sebab itu merupakan sebuah simbol atau ciri-ciri dari masyarakat Dayak Kenyah. Mengatakan tarian ini sebagai sebuah identitas karena hanya ada di suku Dayak Kenyah begitu pula dengan aspek tari di dalam tarian yaitu:

Gerak merupakan elemen dasar dari tari, gerak penari perempuan dan penari laki-laki tari Punan Leto yang banyak menirukan gerakan dari burung enggang dan gerakan perang masyarakat Dayak Kenyah, karena burung enggang dipercaya oleh masyarakat memiliki sikap tegas, bertanggung jawab dalam memimpin. Gerakan penari mengikuti iringan musik dari musik *sambek*.

Kostum tari Punan Leto sebagai sebuah identitas yang bisa membedakan dari Dayak yang lainnya selain Dayak Kenyah dengan ukiran yang ada pada kostum tarian tersebut. Ukiran yang ada pada kostum adat Dayak Kenyah berbeda dengan ukiran dari Dayak lainnya seperti Dayak Tunjung, Benuaq, dan beberapa suku Dayak lainnya.

Properti merupakan alat untuk kelengkapan tari yang digunakan dalam tari. Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah tameng merupakan alat untuk melindungi dari bahaya jahat, Sedangkan parang merupakan alat untuk memangkas kejahatan. Pada properti tersebut memiliki ciri khas yaitu pada ukiran yang ada pada properti tersebut juga menjadi sebuah identitas ukiran yang ada pada properti yang menyimbolkan suku Dayak Kenyah.

Iringan dalam tarian ini menggunakan alat musik yang hanya digunakan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah yaitu *sambek* dan dengan ukiran yang ada pada alat musik ini juga merupakan salah satu penyangga yang identitas suku Dayak Kenyah.

### **C. Simbol dan Makna tari Punan Leto dalam Upacara Mecaq Undat**

#### **1. Punan Leto Sebagai tari Kesuburan**

Tari Punan Leto ditarikan oleh tiga penari satu penari perempuan dan dua penari laki-laki. Penari perempuan dalam cerita mitos yang beredar di masyarakat desa Tukung Ritan adalah seorang anak perempuan dari kepala suku Dayak Kenyah yang dikenal sangat baik, pintar dan bijaksana dan penari laki-laki merupakan dua laki-laki Dayak Kenyah yang dikenal sangat gagah perkasa dan berani.

Tari Punan Leto bisa dikatakan sebagai tari kesuburan dalam upacara Mecaq Undat. Karakteristik dari tari kesuburan adanya interaksi karena terjadi interaksi antara perempuan dan laki-laki. Menurut masyarakat Dayak Kenyah perempuan merupakan lambang kesuburan atau tanah dan laki-laki merupakan benih bila disatukan akan menjadi kesatuan yang baik dan mendapatkan hasil yang melimpah. Adegan perperangan yang menginterpretasikan perjuangan dan lalu memiliki

kisah yang penari laki-laki yang memenangkan perperengan akan mendapatkan perempuan tersebut dan saling mengasihi. Perempuan merupakan lambang atau simbol dari kesuburan yang dari mana bila ada kesuburan maka akan ada hasil panen yang melimpah dan dari hasil panen tersebut dilakukan upacara syukuran atau dalam masyarakat di desa Tukung Ritan Dayak Kenyah upacara Mecaq Undat.

## **2. Punan Leto Sebagai tarian Penyambutan Suku Dayak Kenyah**

Tari Punan Leto juga ditarikan pada acara besar lainnya sebagai tari penyambutan. Sebagai tari penyambutan dengan tujuan ingin menyampaikan bahwa dalam memperjuangkan sesuatu harus dengan kesungguhan dan dengan gagah berani dan keperkasaan laki-laki Dayak Kenyah. Nilai-nilai tradisi yang terkandung tersebut adalah nilai-nilai sikap perjuangan yang ada di dalam tari Punan Leto menurut masyarakat dapat memberi semangat dan teladan bagi masyarakat setempat dan dengan adanya tari ini juga dapat menghidupkan atau melestarikan tarian yang ada di desa tersebut.

Tari ini sebagai bentuk simbol bagi masyarakat desa Tukung Ritan yang kemudian dikenal oleh masyarakat dan masyarakat sekitarnya yang memiliki makna dan mampu menjadi perantara untuk menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang saling berhubungan atau cara berkomunikasi melalui gerak sebagai simbol. Tari yang mencerminkan keadaan, perilaku, dan sikap oleh lingkungan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Melihat tari Punan Leto dan hubungannya dengan objek tidak terlepas dari aktivitas masyarakat yang memilikinya. Nilai dari tari Punan Leto tidak hanya dilihat dari nilai estetikanya saja namun juga dapat dilihat pada masyarakat yang mendukung dengan terciptanya tarian tersebut.

### **D. Simbol dan Makna tari Punan Leto Suku Dayak Kenyah**

Simbol seni adalah sesuatu yang diciptakan oleh seniman dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat karya seni, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain, kepada lingkungan, kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 90). Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah di desa Tukung Ritan dalam usaha untuk mengenal atau memperkenalkan simbol agar tidak ada keaburan dalam mengenal simbol identitas yang dimiliki dengan simbol yang lainnya. Pada proses penciptaan tari yang dilakukan oleh seseorang dan berdasarkan kesepakatan dari masyarakat atau satu komunitas dan dipelajari bersama yang mengandung makna lalu dilestarikan untuk dikomunikasikan kepada masyarakat yang membuatnya atau pemiliknya dan kepada orang lain yang menonton. Tari digunakan oleh kelompok masyarakat atau komunitas sebagai media ekspresi komunal yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Hal ini dapat dibuktikan pada Tari Punan Leto adalah tari yang selalu ditarikan pada upacara Mecaq Undat.

Makna menurut KBBI adalah arti atau maksud pembicara atau penulis pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Dapat disimpulkan bahwa makna maksud yang ingin disampaikan. Makna konotasi merupakan nilai rasa yang timbul karena adanya tautan pikiran antara denotasi dan pengalaman. Makna denotasi merupakan kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa diterapi dari suatu bahasa secara tepat (F.X. Widaryanto, 2005: 28).

Pada Upacara Mecaq Undat masyarakat bergotong-royong akan mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam upacara. Tanpa ada rasa paksaan atau perintah seluruh masyarakat hadir untuk membantu. Persiapan diawali dengan mempersiapkan beras yang akan ditumbuk dan alat yang digunakan untuk menumbuk beras tersebut serta tarian yang akan di tampilkan dalam upacara tersebut termasuk tari Punan Leto.

Alat yang digunakan untuk menumbuk beras ada *Lesung* dan *Lu*. Ketertarikan antara semua masyarakat begitu tampak ketika persiapan dilakukan dari awal persiapan dan pada berakhirnya upacara. Masyarakat suku Dayak Kenyah yang ada di desa Tukung Ritan mengatakan bahwa upacara Mecaq Undat adalah upacara pesta panen dan ucapan rasa syukur atau beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memulai upacara dengan doa menandakan upacara yang dilakukan sungguh hanya mengucap syukur kepada Tuhan dan alam yang telah memberikan hasil dari yang telah dilakukan selama kurang lebih 6 bulan .

Tema tari Punan Leto yang selalu dihadirkan dalam upacara Mecaq Undat ini adalah Perjuangan. Tema ini datafsirkan setelah melakukan wawancara peneliti dengan ketiga narasumber.

Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas pengelihatan kita, merangsang daya imajinasi kita, dan memperdalam pemahaman. Sebuah simbol dapat dipandang sebagai sebuah objek yang menggambarkan atau menandakan sesuatu yang lebih besar dan tinggi berkaitan dengan sebuah makna, realitas, cita-cita, nilai, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan (F. W Dillistone, 1986: 20). Hal ini melihat simbol-simbol yang digunakan dalam tari Punan Leto membawa untuk memperdalam kaitan berbagai simbol yang kita lihat dalam tarian tersebut. Tari yang menandakan, mewakili, dan menggambarkan suatu cerita mitos yang masih hidup dimasyarakat hingga saat ini. Tari yang menggambarkan sebuah kehidupan bermasyarakat ini menandakan bahwa masyarakat hidup memiliki sebuah nilai, konsep, kepercayaan dalam kehidupan dan dalam penggambaran atau tarian yang dimiliki memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan.

Simbol- simbol yang ada pada tari Punan Leto ada pada gerak, kostum, dan pola lantai, waktu dan tempat pentasan. Makna ada di dalam diri manusia, makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kata-kata adalah cara untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi tidak dengan sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksud (DeVito dalam buku Alex Sobor, 2012: 20). Tari ini adalah alat untuk komunikasi atau

sebuah simbol kepada sesama penduduk desa Tukung Ritan. Komunikasi adalah proses kita untuk memproduksi di benak penonton maksud dan makna pada tari Punan Leto.

Akhir dari cerita mitos bahwa yang menang, adalah orang menjunjung tinggi keadilan dan kesungguhan serta kejujuran cinta bagi masyarakat suku Dayak Kenyah.

### **1. Simbol dan Makna Gerak tari Punan Leto**

Tari Punan Leto adalah salah satu tarian yang selalu ditarikan pada upacara Mecaq Undat yang mewakili semangat perjuangan laki-laki desa Tukung Ritan. Tari memiliki nilai-nilai tersendiri dengan nilai yang ada di masyarakat pemilikinya. Punan Leto sebagai simbol yang memiliki makna dalam masyarakat pemilikinya. Mencari simbol dan makna pada tari Punan Leto dalam upacara Mecaq Undat penting untuk mengetahui nilai yang ada pada masyarakat setempat. Nilai-nilai, norma dan hukum yang berlaku adalah perilaku individu atau kelompok masyarakat yang memilikinya.

Tari ini ditarikan dengan tujuan memeriahkan pesta Mecaq Undat dan menginformasikan simbol dan makna yang ada di dalamnya sehingga nilai estetika pada tari Punan Leto pada simbol yang mendukung tarian ini seperti kostum, properti yang digunakan dalam tarian. Tari ini mengacuh pada gerak penari laki-laki yang sangat lincah, gesit dan, semangat yang menurut wawancara dengan kepala adat desa Tukung Ritan menceritakan perjuangan dan kesungguhan serta kejujuran yang dimiliki. Gerak penari perempuan dengan gerakan yang lembut mengalun menceritakan kehidupan sehari-hari perempuan Dayak.

Menari di dalam lingkaran menurut wawancara dengan Merang menggambarkan seorang perempuan yang melihat langsung perjuangan dan kesungguhan dari laki-laki yang memperebutkannya ( Wawancara dengan Merang, 2018) Memperebutkan perempuan bukan berarti hanya karena kecantikannya saja tetapi karena perempuan tersebut pintar, baik banyak masyarakat menjadikannya teladan bagi anak-anak di desa tersebut.

Gerak ini umumnya didominasi pada bagian kaki dan tangan penari dengan mengikuti tempo musik tarinya. Menurut masyarakat di desa Tukung Ritan gerakan yang digunakan dalam tarian ini banyak menirukan gerakan perang terutama penari laki-laki dan gerakan penari perempuan lebih kepada gerakan menirukan gerakan burung enggang. Burung enggang yang dipercaya memiliki suatu lambang kegagahan, lembut, berani, dan bertanggung jawab (Wawancara dengan Merang, 2018). Gerakan penari laki-laki yang lincah dan gesit gerakan ini gerak yang berani dalam memperjuangkan segala yang mereka miliki atau kebenaran dan keadilan. Gerak yang lincah dan gesit ini dilakukan sambil mengelilingi penari perempuan. Gerak-gerak tari tradisional dalam konteks sejarah adalah informasi tentang masa lalu dan berhubungan dengan pola kehidupan dan perilaku masyarakatnya (Sumaryono, 2017: 10). Hal ini dapat dilihat pada gerakan tari Punan Leto yang menggunakan gerakan perang yang ada di dalam masyarakat setempat dan dibantu dengan alat atau properti tari yang digunakan. Mengeliling perempuan dilihat dari gerak yang berjalan pelan namun tagas sambil melihat ke berbagai arah di ditafsirkan bahwa laki-laki Dayak

yang sedang menjaga apa yang telah dimiliki. Gerak penari perempuan yang percaya adalah gerakan yang menirukan burung enggang.

Bentuk gerak yang selalu muncul dipengaruhi oleh gerak laki-laki yang sedang perang atau bertempur membela kebenaran dan keadilan dalam perjuangan. Sebagai suku Dayak Kenyah yang hidup berdampingan dengan alam yang bertahan hidup dengan cara berladang dan berburu binatang di hutan.

Fenomena tari adalah simbol budaya yang dimiliki oleh masyarakat dan berhubungan dengan berbagai fenomena yang lainnya ada pada masyarakat pemilikinya. Upacara Mecaq Undat dengan tarian-tarian yang ada di desa Tukung Ritan tidak bisa dipisahkan karena merupakan sebagian dari rangkaian upacara Mecaq Undat.

Motif- motif kecil dalam tari Punan Leto adalah gerakan kaki yang melangka pelan dan tangan mengayun pelan ke depan dan ke belakang. Tarian ini tidak memiliki struktur motif yang tersusun tapi lebih kepada improvisasi penari dalam menirukan gerakan burung enggang dan gerakan keseharian masyarakat. Musik dalam tari ini tidak ada terjadi perubahan tempo melainkan dengan tempo yang ajek. Beberapa variasi gerakan tangan naik, turun dengan telapak tangan tetap menghadap ke bawah.

Tari Punan Leto merupakan tari kelompok sebagai sebuah simbol perjuangan yang menggambarkan karakter laki-laki Dayak Kenyah. Bagaimana menjelaskan kepada masyarakat bahwanya laki-laki Dayak Kenyah memiliki semangat perjuangan dalam membela keadilan untuk masyarakatnya dan perjuangan memperlihatkan kesungguhan dan kejujuran kepada perempuan yang mereka perebutkan.

Tari Punan Leto menceritakan dua laki-laki yang memperebutkan seorang perempuan. Perempuan yang menari di tengah lingkaran yang dibuat oleh penari laki-laki, penari perempuan yang menari dalam lingkaran yang mengartikan perempuan itu ingin melihat langsung kesungguhan cinta, kejujuran, dan perjuangan mewujudkan cinta sejati mereka dengan perang secara kesatria sampai ada yang memenangkan pertarungan tersebut.

## **2. Simbol dan Makna Kostum tari Punan Leto**

Penari pada saat menarikan tari Punan Leto menggunakan kostum yang berukir pola ukiran diukir dengan payetan dari manik-manik. Kostum adat Dayak Kenyah dengan beberapa warna manik yang dipadukan dalam satu kostum seperti warna kuning, biru, dan merah. Kostum yang digunakan dalam tarian ini tidak hanya kostum yang manik yang berwarna kuning, biru, dan merah saja tetapi banyak lagi kostum yang boleh dipakai dengan warna yang berbeda dan ukiran yang berbeda. Hal ini tidak menjadikan kostum yang digunakan tidak memiliki makna tetapi menurut Ajang warna-warna yang begitu beragam di kostum adat Dayak adalah menegaskan simbol atau melambangkan keindahan dan keberagaman dalam kehidupan manusia. Masyarakat desa Tukung Ritan juga mempercayai motif ukiran yang dibuat adalah sebuah lambang persatuan dengan bentuk seperti membuat lingkaran lalu mengulung kedalam mengartikan representasi dari persatuan (Wawancara dengan Ajang Kedung, 2018). Persatuan yang selalu dijunjung tinggi bagi masyarakat

Dayak Kenyah dalam mempertahankan atau memperjuangkan harus didasari dengan adanya persatuan dalam masyarakat. Perbedaan warna manik yang dipadukan dalam satu ukiran yang melingkar menegaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan namun dapat disatukan dengan adanya saling menghargai perbedaan yang ada di masyarakat Dayak Kenyah maupun dengan masyarakat luas.

Motif-motif pada baju Dayak Kenyah khususnya yang berada di desa Tukung Ritan dulunya memiliki peraturan. Pemakaian peraturan pada penggunaan motif di baju atau di rok mereka melambangkan strata sosial mereka. Ukiran yang berbentuk manusia, burung Enggang, dan macam itu hanya boleh digunakan oleh keturunan *paren* (bangsawan). Ukiran untuk masyarakat biasa biasanya mereka menggunakan motif bunga dan tumbuhan lainnya. Pada saat ini tidak lagi demikian karena masyarakat lebih terbuka dalam berfikir dan saling menghargai satu sama lain. Motif yang banyak digunakan motif seperti ukiran yang berputar sehingga seperti membentuk lingkaran. Hal ini menyatakan bahwanya saja masyarakat Dayak akan bersama kemanapun mereka berada akan tetap bersatu dan akan tetap kembali ke tempat asal atau kampung halaman.

### **3. Simbol dan Makna Properti Tari Punan Leto**

Properti yang selalu digunakan dalam tari Punan Leto yaitu tameng dan parang. Tameng dalam kepercayaan masyarakat suku Dayak Kenyah adalah salah satu simbol perlindungan atau untuk melindungi diri dari serangan yang jahat. Hal ini juga digambarkan dalam tarian Punan Leto tameng yang digunakan sebagai bentuk perlindungan diri dari kejahatan yang ingin mengganggu masyarakat dan melindungi apa yang telah dimiliki. Simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persisi atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Fungsi simbol ialah merangsang daya imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi, dan relasi (F. W Dillistone, 1986: 20). Hal ini menginformasikan simbol tidak harus menyerupai tepat seperti asli atau fungsi aslinya, bisa berupa alat untuk membantu daya imajinasi atau rangsangan kita untuk di bawa kepada suatu pesan yang ada di dalam simbol yang saling terhubung yang memiliki makna tertentu. Seperti halnya properti yang digunakan dalam tarian ini hanya sebagai simbolisasi dari peperangan atau perjuangan yang terjadi.

Properti yang digunakan dalam tari adalah alat untuk merangsang atau pengantar imajinasi agar pesan yang ingin disampaikan kepada penonton tersampaikan. Pada zaman dulu laki-laki Dayak Kenyah berperang menggunakan tameng sebagai pelindung bagi diri mereka atau dari lawan yang sedang berperang. Tameng yang digunakan pada tari ini terdapat ukiran Dayak Kenyah di bagian depan. Ukiran yang mengartikan persatuan sama dengan ukiran yang ada pada kostum yang digunakan.

Parang yang selalu digunakan untuk berperang oleh orang Dayak ada beberapa peralatan perang yang biasa digunakan seperti *keleput* (sumpit) dan *nyatap* (lembing). Tari Punan Leto ini menggunakan parang karena dianggap muda untuk digunakan dalam tarian. Parang dalam tarian ini menggambarkan kisah perjuangan dan keberanian atau kesiapan untuk melakukan perang dan

dipercaya alat yang bisa memangkas kejahatan yang menimpa masyarakat setempat atau untuk diri sendiri.

Masyarakat Dayak Kenyah khususnya di desa Tukung Ritan bergantung hidup pada alam dan pekerjaan yang selalu dilakukan setiap tahunnya yaitu membuat ladang untuk mendapatkan makanan dan alam juga tempat mencari makanan dan bahan untuk membuat rumah. Dalam melakukan hal-hal tersebut masyarakat Dayak Kenyah selalu menggunakan parang dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu untuk membuka ladang padi dan kegiatan lainnya. Dipercaya parang juga bisa sebagai alat untuk menjaga dari bahaya yang ada di hutan ketika mereka berpergian untuk mencari makan.

#### **4. Simbol dan Makna Pola Lantai Tari Punan Leto**

Arti bentuk lingkaran dalam kamus bahasa Indonesia garis melengkung yang kedua ujungnya bertemu pada jarak yang sama dari titik pusat bundaran (Arti kata Lingkaran menurut KBBI). Hal ini dapat dilihat pada tari Punan Leto yang memiliki beberapa simbol yang tergabung yang saling berhubungan dari elemen tari sehingga menghasilkan makna. Mewakili dari bentuk pola lantai ini yang memiliki relasi antara beberapa bentuk yang akan menimbulkan makna. Bentuk pola lantai lingkaran ini penari perempuan berada di tengah lingkaran kemudian penari laki-laki mengelilingi penari perempuan sehingga membentuk lingkaran atau garis lengkung. Makna yang timbul karena adanya hubungan atau yang menghubungkan beberapa simbol.

Penari laki-laki dan penari perempuan memasuki area pertunjukan dengan berjalan pelan mengikuti tempo musik. Penari laki-laki dan perempuan telah sampai di area pertunjukan lalu penari perempuan dan laki-laki mulai menari dan penari laki-laki mengelilingi penari perempuan. Mengelilingi penari menurut masyarakat Dayak Kenyah khususnya di desa Tukung Ritan berarti berhati-hati atau berpartoli dan menjaga perempuan dan juga menjaga yang menjadi hak masyarakat Dayak Kenyah memperjuangkan kebenaran dan memperlihatkan kesungguhan yang mereka miliki untuk mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Penari perempuan menari pada tengah lingkaran penari laki-laki yang ingin melihat langsung perjuangan laki-laki yang ingin mendapatkannya dan menandakan bahwa kehidupan masyarakat tetap baik.

#### **5. Simbol dan Makna Irian pada tari Punan Leto**

Irian merupakan suatu kesatuan dengan elemen tari yang menjadi pengiring gerak tari. Irian tari selain berfungsi sebagai pengiring tari juga berfungsi sebagai pengatur tempo gerak, dan juga sebagai pengatur suasana dalam tarian. Irian yang digunakan dalam tarian ini diiringi oleh alat musik dalam bahasa Dayak Kenyah yaitu *sambek* atau gitar Dayak. Alat musik ini dimainkan biasanya oleh laki-laki selama tarian itu ditarikan. Musik pengiring dalam tari ini hanya memakai satu alat musik saja yaitu *sambek* tadi. Menjadi seseorang yang memainkan alat musik juga tidak mudah karena butuh latihan terlebih dahulu dan konsentrasi dalam memainkan alat musik tersebut. *Sambek* adalah salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara di petik seperti gitar pada umumnya. Petikan dari *sambek* memiliki tempo yang ajek dan tempo gerak dari tari Punan Leto mengikuti tempo dari petikan *sambek* tersebut.

Simbol yang hadir pada musik iringan ini adalah iringin yang terdengar sangat khas menyimbolkan suku Dayak Kenyah dari petikan *sambek* yang begitu lembut suaranya. Iringan atau musik dalam tarian tari Punan Leto ini dipercaya mengisahkan sebuah perjuangan dan juga dalam suasana kemenangan, damai, dan tenang. Pemain musik akan menyesuaikan lamanya penari menarikan tarian.

Musik pengiring memiliki makna yang bersifat damai dan tenang, dalam tarian ini alat musik yang digunakan hanya satu yaitu *sampek*. Keunggulan ala musik ini bisa berdiri sendiri tanpa bersanding dengan alat musik lain. tari akan menyampaikan pesannya.

#### **6. Simbol dan Makna Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tari Punan Leto dalam Upacara Mecaq Undat**

Tempat merupakan bagian terpenting dalam melakukan upacara, merupakan ruang untuk berkumpulnya masyarakat untuk berinteraksi. Rumah panjang atau Amin Bioq yang biasanya selalu digunakan oleh masyarakat Dayak Kenyah untuk melakukan upacara besar yang mereka lakukan di desa. Berkumpul atau berinteraksi merupakan suatu hal yang positif yang menjaga rasa kekerabatan, maka penyimbolan Amin Bioq yang digunakan untuk upacara dianggap dapat membangun hubungan serta mendekatkan seluruh masyarakat desa Tukung Ritan.

Rumah panjang adalah rumah suku Dayak Kenyah zaman dulu yang ditempati oleh beberapa kepala keluarga. Seiring berjalannya waktu sekarang telah memiliki rumah masing-masing dan rumah panjang merupakan tempat untuk mengadakan upacara atau acara besar lainnya. Rumah adalah tempat berlindung dari hujan, angin, dan tempat beristirahat. Rumah panjang atau Amin Bioq adalah tempat Upacara Mecaq Undat diselenggarakan dengan diadakan upacara di Amin Bioq pesta panen selalu berlangsung dengan hikmat. Upacara Mecaq Undat dilakukan pada pagi hari hingga sore hari dan dilanjutkan pertunjukan pada malam hari dari jam 8 malam hingga selesai. Upacara dilakukan pada pagi hari karena masyarakat percaya bahwa pagi adalah awal yang baik untuk melakukan upacara pesta panen dengan mengucapkan rasa syukur.



### III. KESIMPULAN

Tari Punan Leto merupakan salah satu tari yang hadir dalam Upacara Mecaq Undat adalah rangkaian dari acara Mecaq Undat yang berfungsi untuk memeriahkan dan memiliki nilai penting di dalamnya yang patut harus di contoh untuk masyarakat suku Dayak Kenyah Lepok Tukung di desa Tukung Ritan. Tari Punan Leto adalah salah satu cara berkomunikasi dengan penonton melalui tarian yang memiliki simbol-simbol yang saling berhubungan dan menyangkut dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat pemiliknyaa.

Simbol yang terdapat pada tari Punan Leto dalam upacara Mecaq Undat memiliki perannya masing-masing. Makna yang ada di dalam tari Punan Leto ditafsirkan melalui simbol yang terkandung di dalam tarian. Tari Punan Leto ada karena ada masyarakat yang membentuknya dari pola-pola pikir mereka yang membuat simbol-simbol yang tergabung sehingga memiliki makna.

Simbol dan makna yang ada di dalam tari Punan Leto pada Upacara Mecaq Undat adalah perjuangan, nasihat, kesungguhan, kesetiaan, keberenian, dan keadilan. Simbol dan makna yang ada dalam tarian sama dengan perjalanan kehidupan masyarakat pemiliknya. Pada tari Punan Leto kita dapat melihat perjuangan, kesungguhan seorang laki-laki dalam memperjuangkan kebenaran untuk masyarakatnya dan juga menunjukkan kesungguhannya kepada orang yang ingin dimilikinya. Melihat memperebutkan perempuan bukan berarti dilihat dari kecantikan saja tetapi karena perempuan tersebut baik, pintar, dan bijaksana sehingga banyak orang yang menjadikannya teladan. Jadi simbol dan makna dari tari Punan Leto perjuangan atau gambaran perjuangan dalam tari sebagai tarian penyambutan dan dalam upacara Mecaq undat merupakan tari kesuburan.

Suku Dayak selalu hidup berdampingan dengan alam memanfaatkan alam sebagai sumber kebutuhan hidup seperti berladang, berburu, dan membuat kerajinan tangan semua bahan atau tempat berasal dari alam. Kedekatan mereka dengan alam begitu juga dengan kehidupan sehari-hari hal itu yang membuat mereka tidak dapat hidup sendiri selalu dalam lingkup Lepo' atau Uma'. Bergotong-royong yang selalu dilakukan untuk membuat ladang dan kegiatan lainnya seperti acara di desa di awal tahun maupun diakhir tahun dan di setiap upacara yang ada. Memanfaatkan alam yang membuat mereka selalu menghargai dan melestarikan alam yang ada di sekitar untuk menjaga kelangsungan kehidupan keseharian. Kebudayaan sudah mengajarkan bahwa alam harus tetap dilestarikan

#### IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

##### A. Sumber Tercetak

- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yaoyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*. Jilid III ISBN: 979-9289-45-9. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dana, I Wayan. 2014 *Melacak Multukulturalisme di Indonesia melalui Rajut Kesenian*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Dillistone, F.W. 1986 *The Power of Symbols*. London: SCM Press. Terj. A. Widymartaya. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta : Kanisius.
- Effendi Ridwan, Hakam Abdul Kama, Setiadi M. Elly. 2006 *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Sturukturalisme Genetik sampai Post-modernism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisier.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Ibrahim, Ourida. *Dayak Kimantan Timur*. Kalimantan Timur : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Dayak Kalimantan Timur.
- Irdawati, 2013. *Spektrum Tari Toga: Dari Legenda ke Notasi Laban*. Yogyakarta: Media kreatifa.
- K. Lenger, Suzanne. 1957. *Problem of Art*. New York City: Scribner. *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. 2006. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Maladi Irianto, Agus. 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Peterson Royce, Anya. 1980. *The Anthropology of Art*. First Midland Book Edition. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: STSI Press Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.

- Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobor, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. California, Belmont : Wadsworth Publising Company. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Sumaryono. 2016 *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Widaryanto, F.X. 2005. *Kritik Tari: Gaya, Struktural, dan Makna*. Bandung : Kelir.

## **B. Narasumber**

Merang, 73 tahun, Ketua Adat Desa Tukung Ritan. Desa Tukung RT. 04 Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Ajang Kedung, 65 tahun, selaku kepada adat umum Dayak Kenyah. Samarinda Kalimantan Timur.

Wen Kedung, 78 tahun, selaku penari Tari Punan Leto zaman dulu dan sebagai masyarakat yang tinggal di Desa Tukung Ritan. Desa Tukung RT. 04 Ritan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

## **C. Webtografi**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Timur)

[https://www.kutaikartanegara.com/senibudaya/index.php?menu=Seni\\_Tari\\_Dayak](https://www.kutaikartanegara.com/senibudaya/index.php?menu=Seni_Tari_Dayak)